

Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru melalui Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Digital di Institut Attarkiyah Islamiah, Thailand Selatan

Yundri Akhyar¹, Wirda Ningsih², Nelia Guswanti³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau¹, STAI Al-Kifayah Riau^{2,3}

e-mail: yundri.akhyar@uin-suska.ac.id, Wirdaningsih2007@gmail.com,
neliaguswantirafa@gmail.com

Abstrak

Rendahnya keterampilan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi tantangan serius di Attarkiyah Islamiah Institute, Thailand Selatan. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar digital, memanfaatkan media pembelajaran interaktif, serta membangun kolaborasi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan berbasis teknologi yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan pelatihan partisipatif, praktik langsung (microteaching), kerja kelompok, serta evaluasi pre- dan post-intervensi. Sebanyak 20 guru lintas bidang studi menjadi peserta kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) kemampuan merancang pembelajaran digital, (2) keterampilan menggunakan media digital interaktif, dan (3) kolaborasi dalam menghasilkan produk pembelajaran inovatif. Pelatihan ini mendorong perubahan budaya kerja guru dari individu ke kolektif, serta dari pasif ke aktif-inovatif. Selain itu, kegiatan ini memperkuat relevansi teori TPACK, prinsip learning-by-doing, dan pengembangan Professional Learning Community (PLC) dalam konteks pendidikan Islam di komunitas minoritas. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik kolaboratif yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal efektif dalam membangun kompetensi guru dan mendorong transformasi nyata dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: *Pelatihan Guru, Teknologi Digital, Pembelajaran.*

Abstract

The low level of pedagogical skills among teachers in designing technology-based learning presents a significant challenge at Attarkiyah Islamiah Institute, Southern Thailand. Teachers face difficulties in creating digital teaching materials, utilizing interactive media, and fostering collaboration for instructional innovation. This community service project aimed to enhance teachers' pedagogical competence through contextual, collaborative, and practical technology-based training. The method used was Participatory Action Research (PAR) with a participatory training approach, hands-on practice (microteaching), group work, and pre- and post-intervention evaluations. Twenty teachers from various disciplines participated in the program. The results indicated a significant improvement in three key areas: (1) the ability to design digital learning, (2) the skill to use interactive digital

media, and (3) collaboration in developing innovative learning products. The training fostered a shift in teachers' work culture—from individualistic to collaborative, and from passive to active and innovative. Moreover, the program reinforced the relevance of the TPACK framework, the learning-by-doing approach, and the Professional Learning Community (PLC) model in the context of Islamic education within a minority community. This initiative demonstrates that collaborative, practice-based training tailored to local values is effective in developing teacher competencies and promoting meaningful transformation in teaching practices.

Keywords: *Teacher Training, Digital Technology, Learning.*

PENDAHULUAN

Kemampuan pedagogik guru sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 di era teknologi yang terus berkembang. Tidak hanya guru harus menguasai materi, tetapi mereka juga harus dapat mengelola pembelajaran dengan cara yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi (Madhukar Gampala, 2023). Transformasi pembelajaran berbasis teknologi adalah strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Institut Attarkiyah Islamiah di Thailand Selatan (Dwivedi, 2024). Menurut Sapii Saputra (2024), penggunaan teknologi digital dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh Kocasarac & Ndlovu (2024) peningkatan keterampilan pedagogik guru yang bergantung pada inovasi teknologi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di kawasan tersebut.

Proses pendidikan di Thailand Selatan dipengaruhi oleh keadaan sosial-budaya, geografis, dan politik. Sistem pendidikan nasional Thailand, yang didominasi oleh budaya Buddhis dan bahasa Thai, menghadapi tantangan bagi masyarakat Muslim Patani yang menjadi mayoritas di wilayah tersebut untuk mempertahankan identitas keislaman dan bahasa Melayu. Dalam situasi seperti ini, tugas guru menjadi lebih rumit karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik tetapi juga menjaga prinsip-prinsip lokal dan keislaman. Salah satu strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan adalah penguatan pedagogik guru melalui pendekatan digital dan kontekstual.

Banyak pengabdian masyarakat sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama dalam hal strategi pembelajaran aktif, media berbasis lokal, dan pelatihan literasi digital. Misalnya, PKM yang berkonsentrasi pada pembelajaran aktif berbasis kurikulum nasional dan pelatihan *lesson study* (Tirtoni, 2024). PKM yang berkonsentrasi pada pengembangan media ajar yang berbasis budaya lokal dan kearifan komunitas (Putra et al., 2021). Pengabdian masyarakat telah meningkatkan kemampuan guru melalui berbagai program, seperti penyediaan sumber belajar, pelatihan keterampilan mengajar, dan penerapan teknologi pendidikan. Sudut baca dan buku di SDN 1 Margajaya meningkatkan minat baca siswa dan kemampuan guru (Handayani Handayani et al., 2024). Di Kabupaten Barru, pelatihan

pembuatan modul mengajar berhasil meningkatkan keterampilan 80% guru peserta (Usman et al., 2024), dan pelatihan bahasa membantu guru berkomunikasi di kelas (Akhyar et al., 2024). Guru juga dibimbing untuk menerapkan prinsip berpikir komputasional dan penggunaan TIK dalam pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka (Harjanto et al., 2024). Selain itu, simulasi kelas, pelatihan penilaian online, dan program pelatihan mengajar membantu guru menjadi lebih siap untuk mengelola pembelajaran masa kini (Gunawan & Nuraeni, 2022). Selain itu, guru didorong untuk menulis karya ilmiah untuk meningkatkan profesionalisme mereka karena pengabdian masyarakat (Fuad et al., 2021). Meskipun hasilnya positif, masih diperlukan dukungan terus-menerus dan penyesuaian program untuk memenuhi kebutuhan guru yang beragam. Namun, tidak banyak upaya yang secara khusus menggabungkan pedagogik, konteks lokal (pendidikan Islam minoritas), dan pendekatan teknologi digital secara keseluruhan, terutama di daerah perbatasan seperti Thailand Selatan.

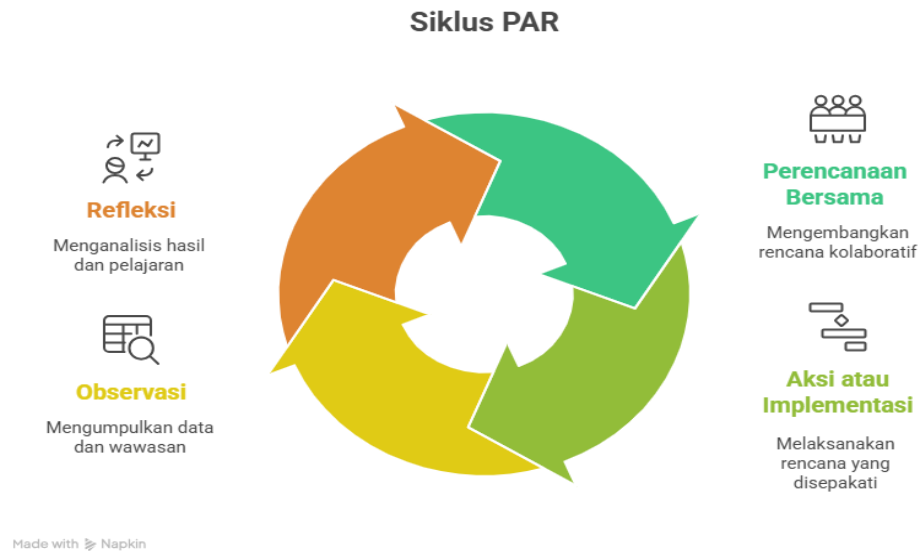
Sebagaimana disebutkan di atas, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru di Institut Attarkiyah Islamiah dengan memberikan pelatihan dalam metode pembelajaran baru yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal melalui penggunaan teknologi digital. Pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga untuk mengatasi kekurangan dari pengabdian sebelumnya yang tidak memperhatikan komunitas Muslim minoritas yang tinggal di wilayah perbatasan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung transformasi pendidikan Islam di wilayah Asia Tenggara.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). PAR adalah metode kerja sama yang melibatkan subjek sasaran secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan, dan evaluasi program (Tamalene et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bertujuan untuk memberikan pelatihan satu arah. Sebaliknya, itu bertujuan untuk mendorong guru-guru di Institut Attarkiyah Islamiah untuk menjadi agen perubahan, meningkatkan keterampilan pedagogik mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan transformatif, yang melibatkan komunitas sasaran dalam membangun dan menerapkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

Siklus PAR terdiri dari empat tahap utama: (1) perencanaan bersama; (2) aksi atau implementasi; (3) observasi; dan (4) refleksi. Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian mengikuti siklus PAR. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian menggunakan diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara untuk menentukan kebutuhan dan potensi guru. Untuk menyelesaikan tahap aksi, pelatihan berbasis digital yang inovatif digunakan, seperti *Canva*, *Quizziz*,

dan *Google Workspace for Education*, digunakan. Tahap observasi melibatkan pengawasan keterlibatan siswa, praktik langsung mengajar, dan evaluasi tugas. Untuk memperbaiki program berikutnya, umpan balik dan diskusi hasil praktik digunakan untuk refleksi.



Gambar 1. Siklus PKM

Di bawah naungan Institut Attarkiyah Islamiah, kegiatan ini melibatkan 20 orang guru dari berbagai jenjang. Meskipun mereka berasal dari berbagai sumber daya akademis, guru-guru ini setuju bahwa mereka membutuhkan keterampilan pengajaran berbasis teknologi. Pilihan topik dilakukan secara purposif berdasarkan saran pimpinan lembaga dan hasil survei awal tentang minat dan kebutuhan akan keterampilan pembelajaran digital. Mereka berkomitmen aktif selama program berlangsung, meskipun mereka berpartisipasi secara sukarela.

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Wawancara mendalam, fokus kelompok, observasi kegiatan, dan catatan lapangan adalah metode kualitatif untuk mengumpulkan data, sedangkan data kuantitatif berasal dari hasil penilaian guru terhadap kemampuan mereka untuk membuat dan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kuesioner tentang kepuasan peserta terhadap pelatihan juga digunakan untuk mendapatkan data evaluasi yang lebih baik.

Untuk menganalisis data, baik pendekatan kualitatif maupun kuantitatif sederhana digunakan. Pola-pola pengalaman dan perubahan persepsi guru ditemukan dalam analisis kualitatif dengan teknik tematik. Untuk analisis kuantitatif, peningkatan skor rata-rata, presentase ketercapaian, dan grafik perkembangan kemampuan guru sebelum dan sesudah pelatihan digunakan sebagai statistik deskriptif. Selain rencana tindak lanjut guru untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari ke dalam kelas masing-masing, tingkat kesuksesan

program dapat diukur melalui peningkatan keterampilan peserta dan tingkat partisipasi aktif peserta dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan banyak temuan penting tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital dapat meningkatkan keterampilan pedagogik guru. Setiap langkah pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dan bertahap. Ini dimulai dengan menentukan kebutuhan guru, memberikan pelatihan intensif, dan menilai dampak setelah pelatihan. Hasil dari instrumen pre-test dan post-test yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif-kuantitatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana guru melihat pembelajaran di abad ke-21. Tiga masalah utama yang menjadi fokus intervensi adalah berikut: (1) kurangnya kemampuan guru untuk membuat desain pembelajaran digital; (2) terbatasnya kemampuan guru untuk menggunakan media digital interaktif; dan (3) kurangnya kolaborasi guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi..



Gambar 2. Berfoto dengan seluruh peserta pelatihan



Gambar 3. Pemateri memberi materi



Gambar 4. Peserta sedang mengikuti pelatihan

1. Rendahnya Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran Digital

Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan dimulai menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Institut Attarkiyah Islamiah menghadapi masalah dalam membuat perangkat ajar digital yang efektif dan menarik. Hanya 15% dari 20 guru yang berpartisipasi mendapatkan skor di atas 70 dalam tiga kategori: desain RPP digital, pemilihan media pembelajaran digital yang tepat, dan pembuatan bahan ajar berbasis visual. Nilai pre-test rata-rata adalah 58, dengan skor tertinggi berkisar antara 50 dan 65. Menurut grafik lingkaran yang dipelajari, 60% guru termasuk dalam kategori "kurang", 25% termasuk dalam kategori "cukup", dan hanya 15% termasuk dalam kategori "baik". Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengajar, sebagian besar dari mereka belum terbiasa menggunakan perangkat ajar berbasis teknologi digital secara efektif.

Tim pengabdian membuat program pelatihan bertahap selama tiga hari untuk menyelesaikan masalah tersebut. Konsep desain pembelajaran digital dan prinsip estetika visual dalam bahan ajar dipelajari pada hari pertama. Hari kedua diisi dengan praktik langsung membuat media ajar dengan menggunakan *Canva* dan *Google Slides*, serta simulasi penyampaian materi melalui platform pembelajaran online seperti *Google Classroom*. Hari ketiga diisi dengan kerja kelompok untuk membuat RPP digital integratif yang bekerja sama. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Ini berarti bahwa guru tidak hanya diminta untuk mempelajari materi, tetapi juga diminta untuk melakukan praktik langsung dan saling memberi umpan balik terhadap pekerjaan mereka. Antusiasme peserta saat praktik mendesain slide ajar dan membangun LMS sederhana ditunjukkan oleh dokumentasi kegiatan.

Setelah pelatihan, uji coba dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif intervensi. Hasil menunjukkan kemajuan yang signifikan. Perbandingan skor pre-test dan post-test peserta disajikan pada tabel berikut: Rata-rata skor post-test meningkat menjadi 81, dengan 65% peserta berada dalam kategori "baik", 30% berada dalam kategori "cukup", dan hanya 5% yang tetap berada dalam kategori "kurang".

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Mendesain Pembelajaran Digital

Kategori Nilai	Pre-test (%)	Post-test (%)
Baik (≥ 70)	15%	65%
Cukup (60–69)	25%	30%
Kurang (< 60)	60%	5%
Rata-rata Nilai	58	81

Data observasi tidak hanya menunjukkan nilai kuantitatif, tetapi juga menunjukkan bahwa guru sekarang dapat memasukkan gambar, video, dan tautan interaktif ke dalam presentasi pembelajaran, menyesuaikan media ajar dengan kebutuhan siswa, dan membuat RPP digital yang lebih beragam.

Teori konstruktivisme, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan, dapat digunakan untuk memahami peningkatan kemampuan ini (Andriyani et al., 2023). Dalam hal ini, pelatihan berbasis praktik langsung memungkinkan guru untuk belajar melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi bersama. Teori TPACK (Teknologi Pengetahuan Konten Pedagogik). Hal ini penting karena hasil pelatihan menunjukkan peningkatan bersamaan pada tiga domain utama penguasaan: penguasaan teknologi, penguasaan pedagogi, dan penguasaan konten. Guru memahami cara menggunakan aplikasi dan menyesuaikannya dengan materi ajar dan kebutuhan siswa (Tamalene et al., 2022).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian serupa, seperti pelatihan literasi digital guru madrasah di Indonesia (Nirmala et al., 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan praktik langsung bergantung pada kebutuhan riil guru. Namun, perbedaannya terletak pada konteks lokal: guru di Institut Attarkiyah Islamiah menghadapi masalah bahasa dan budaya yang unik sebagai komunitas Muslim di negara non-Muslim. Oleh karena itu, media ajar dan desain visual yang dipilih harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keislaman lokal serta bahasa pengantar yang digunakan di kelas. Dibandingkan dengan model pelatihan satu arah yang ada di wilayah mayoritas Muslim, pelatihan ini lebih kontekstual dan fleksibel.

Hasil ini memengaruhi cara guru merancang pembelajaran. Guru mulai menunjukkan keberanian dan semangat untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar setelah sebelumnya bergantung pada pendekatan ceramah dan bahan ajar konvensional. Pola pikir orang berubah dari "pengguna pasif" menjadi "perancang aktif" pembelajaran melalui kegiatan pengabdian ini. Komunitas guru menunjukkan bagaimana budaya mengajar berubah ke arah yang lebih bekerja sama dan terbuka terhadap inovasi. Pelatihan berbasis partisipasi aktif dengan pendekatan praktik langsung dan dukungan komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru dan memberi mereka rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran yang mereka rencanakan. Ini adalah pelajaran penting yang dapat diambil.

2. Terbatasnya Keterampilan Guru dalam Menggunakan Media Digital Interaktif

Hasil observasi awal dan survei yang diperlukan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Institut Attarkiyah Islamiah belum memanfaatkan media digital interaktif secara efektif dalam proses pembelajaran. Bahkan guru yang memiliki perangkat digital masih jarang menggunakan media seperti *Quizziz*, *Kahoot*, *Powtoon*, dan video interaktif berbasis *YouTube*. Dari 20 guru yang disurvei, hanya 3 (15%) yang pernah menggunakan aplikasi kuis online dalam kelas mereka, dan itu pun sangat jarang. Sebagian besar guru (70%) mengatakan mereka tidak tahu cara membuat kuis *online*, dan sisanya mengatakan mereka tidak percaya diri untuk membuat konten interaktif. Kondisi ini menunjukkan kekurangan dalam keterampilan digital yang nyata, terutama dalam hal penggunaan teknologi untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, staf pengabdian mengadakan pelatihan dua hari yang berfokus pada membuat media digital interaktif. Pada hari pertama, orang diajarkan *platform* seperti *Quizziz*, *Kahoot*, dan *Wordwall*, dan bagaimana membuat kuis interaktif yang dapat digunakan di kelas secara real-time. Pada hari kedua, orang diajarkan cara membuat video pembelajaran interaktif menggunakan *Canva* dan *Powtoon*, serta teknik dasar untuk mengedit video dengan perangkat sederhana. Pelatihan diberikan melalui sesi praktik mandiri dan bimbingan teknis. Guru diminta untuk membuat produk media digital interaktif yang berkaitan dengan mata pelajaran mereka dan menunjukkan hasilnya kepada siswa lain sebagai bentuk *microteaching*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan media digital interaktif. Menurut skor tugas akhir, 70% peserta berada dalam kategori baik (memiliki nilai di atas 80), 25% berada dalam kategori cukup (memiliki nilai antara 70 dan 79), dan hanya 5% masih berada dalam kategori kurang. Hasil penilaian awal berkisar pada rata-rata nilai 62, tetapi skor rata-rata tugas praktik guru adalah 84, yang menunjukkan peningkatan signifikan. Tabel berikut mengumpulkan hasil tugas praktik guru setelah pelatihan:

Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Guru dalam Menggunakan Media Digital Interaktif (Pre-Post)

Kategori Skor	Sebelum Pelatihan (Pre)	Setelah Pelatihan (Post)
Baik (≥ 80)	2 guru (10%)	14 guru (70%)
Cukup (70–79)	4 guru (20%)	5 guru (25%)
Kurang (< 70)	14 guru (70%)	1 guru (5%)
Rata-rata nilai	62	84

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 70% guru berada dalam kategori kurang sebelum pelatihan, dengan rata-rata nilai hanya 62. Setelah pelatihan, 70% guru berhasil masuk dalam kategori baik, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 84. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis guru ditingkatkan melalui pelatihan berbasis praktik langsung, terutama dalam hal penggunaan aplikasi kuis dan media interaktif dalam pembelajaran.

Teori *learning-by-doing* menjelaskan peningkatan kemampuan guru ini. Teori ini menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mereka terlibat dalam praktik nyata (Prayogi et al., 2021). Selain itu, menurut Teori Pembelajaran Multimedia Mayer, media interaktif dapat meningkatkan retensi dan atensi siswa karena menggabungkan elemen visual dan verbal (Tirtoni, 2024). Dengan keterampilan yang lebih baik dari guru dalam membuat media ini, mereka tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi mereka juga dapat menyampaikan materi ajar secara lebih menarik dan komunikatif kepada siswa.

Pendekatan di Institut Attarkiyah Islamiah lebih menekankan kontekstualisasi lokal dari segi konten, bahasa, dan budaya. Ini berbeda dengan studi pengabdian di lingkungan madrasah urban di Indonesia (Ningsih, 2022). Di komunitas Muslim minoritas seperti di Thailand Selatan, pendekatan langsung dan berbasis interaksi sosial terbukti lebih efektif dan diterima dengan baik oleh peserta, tetapi di Indonesia, pelatihan media digital cenderung menggunakan pendekatan daring atau blended.

Temuan ini memiliki konsekuensi yang melampaui aspek teknis pembelajaran. Ketika guru menggunakan media digital interaktif dengan sukses, mereka secara langsung menumbuhkan kepercayaan diri, semangat untuk berinovasi, dan budaya belajar baru di institusi. Pada akhirnya, guru menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan terbuka untuk kerja sama digital, yang membentuk karakter pendidik yang lebih adaptif terhadap tantangan abad ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan ke arah pendidikan berbasis teknologi harus dimulai dengan pengalaman yang signifikan dan kerja sama yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal komunitas pendidikan.

3. Lemahnya Kolaborasi Guru dalam Merancang Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi kelas dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada minggu pertama program pengabdian, sebagian besar guru di Attarkiyah Islamiah Institute terus melakukan pekerjaan mereka secara mandiri. Selama *Focus Group Discussion* (FGD), 80 persen guru mengatakan bahwa mereka jarang berbicara atau berbagi ide dengan rekan sejawat tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Bahan ajar, media pembelajaran, dan RPP biasanya dibuat sendiri tanpa umpan balik atau kerja sama. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi dan berbagai metode pembelajaran digital yang digunakan di kelas.

Untuk menyelesaikan masalah ini, tim pengabdian membuat strategi berbasis kerja sama terstruktur. Guru dibagi ke dalam empat kelompok kerja berdasarkan bidang studi mereka: bahasa, sains, sosial, dan keagamaan. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat proyek *microteaching* berbasis teknologi. Proyek ini harus mencakup (1) RPP kolaboratif berbasis digital, (2) media ajar interaktif yang dibuat bersama, dan (3) simulasi pembelajaran yang dilakukan secara bergilir oleh anggota kelompok. Setiap kelompok dibantu oleh fasilitator untuk mendorong percakapan yang tenang, ide kreatif, dan penyusunan

dokumen yang teratur. Kegiatan kerja kelompok ini dilakukan selama tiga sesi yang intens dan ditutup dengan diskusi kelompok tentang hasilnya di forum bersama.

Hasilnya sangat menggembirakan. Masing-masing kelompok mengembangkan bahan pembelajaran baru yang menarik. Ini termasuk video pembelajaran pendek berbasis animasi, RPP digital yang memungkinkan kolaborasi dengan media interaktif, dan materi pelajaran visual dalam bentuk presentasi yang menarik. Satu kelompok bahkan berhasil membuat kuis yang menggunakan *Google Forms* dan terintegrasi dengan LMS sederhana. Semua peserta terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi microteaching. Terlihat bahwa guru berinteraksi satu sama lain, membagi tugas, dan bertindak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Produk yang dibuat menunjukkan semangat kerja tim yang kuat dan kualitas.

Tabel 3. Produk Kolaboratif Guru dalam Rangka Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

No	Kelompok Bidang Studi	Produk Inovatif yang Dihasilkan	Platform/Tools yang Digunakan
1	Bahasa	RPP digital kolaboratif + video pembelajaran Bahasa Arab interaktif	<i>Canva, Powtoon, Google Docs</i>
2	Sains	Simulasi eksperimen sains + kuis interaktif	<i>Kahoot, Canva, Google Forms</i>
3	Sosial	Infografik sejarah + kuis berbasis lokasi geografis	<i>Canva, Wordwall, Google Maps</i>
4	Keagamaan	Modul pembelajaran fiqih + video ceramah interaktif + quiz digital	<i>YouTube, Quizziz, Google Slides</i>

Teori Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) menjelaskan bagaimana metode ini berhasil. Teori ini menekankan bahwa budaya kerja sama sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan (Shaked & Schechter, 2019). Hordt menyatakan bahwa komunitas belajar profesional mendorong guru untuk terus belajar, berbagi praktik terbaik, dan membangun pengetahuan bersama (Ariyani & Hadiani, 2020). Selain itu, menurut teori pendidikan berbasis, proses kerja tim memungkinkan pembagian tugas yang lebih efektif, penyelesaian tugas yang lebih cepat, dan munculnya ide-ide kreatif yang tidak mungkin muncul dalam kerja individu. Guru dalam situasi ini tidak hanya bertindak sebagai pelaksana; mereka juga bertanggung jawab untuk merancang dan menciptakan metode pembelajaran baru (Pasaribu et al., 2020).

Pengabdian ini memiliki pendekatan unik dibandingkan dengan pengabdian lain yang menekankan pembentukan komunitas guru berbasis teknologi. Ini berbeda dengan program Guru Inovatif di kota-kota besar di Indonesia (Madhukar Gampala, 2023). Nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang digabungkan dalam proses kerja sama adalah kelebihanannya. Proyek pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya bersifat teknis; itu juga mempertimbangkan konten yang sesuai dengan nilai Islam dan konteks

komunitas Muslim di Thailand Selatan. Ini membuat produk kolaboratif yang dibuat lebih relevan, kontekstual, dan berguna untuk lingkungan sekolah.

Program pengabdian ini juga menghasilkan transformasi budaya kerja. Setelah proses mengajar, guru mulai mengembangkan kebiasaan berpikir secara kolektif, berpartisipasi dalam grup diskusi online untuk saling bertukar ide, dan berkomitmen untuk melanjutkan pengembangan bersama bahan ajar. Budaya baru yang terbentuk secara alamiah, saling memberi umpan balik yang sebelumnya jarang terjadi. Sekarang kolaborasi dianggap sebagai kekuatan kolektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan, bukan lagi beban.

Salah satu pelajaran penting yang dapat dipetik dari kegiatan ini adalah bahwa kerja sama tim adalah kunci utama untuk mendorong inovasi pendidikan berbasis teknologi. Budaya di mana orang berbagi, mendukung satu sama lain, dan tumbuh bersama adalah dasar yang sangat penting untuk menghasilkan perubahan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Pengabdian masyarakat tidak hanya membantu menyebarkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan budaya kerja guru, memperkuat pendidikan Islam di era digital.

SIMPULAN

Di Attarkiyah Islamiah Institute di Thailand Selatan, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru melalui inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi digital. Dalam tiga domain utama, hasil pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru: (1) desain pembelajaran digital, (2) kemampuan untuk menggunakan media digital interaktif, dan (3) kerja sama guru-guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Terbukti bahwa intervensi seperti pelatihan praktis, *microteaching*, dan kerja kelompok berhasil menciptakan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan abad ini. Intervensi ini juga membantu mengubah budaya kerja guru ke arah yang lebih kolaboratif, berpikir kritis, dan inovatif.

Secara teoretis, pengabdian ini mendukung konsep-konsep dalam teori Teknologi Pengetahuan Konten Pendidikan (TPACK), belajar melalui tindakan, dan Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC). Dalam praktiknya, pendekatan yang berpusat pada partisipasi aktif dan kontekstualisasi prinsip-prinsip keislaman lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan pendidikan di komunitas Muslim minoritas. Hasilnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam lainnya harus mengadopsi pendekatan serupa. Pendekatan ini akan menekankan pelatihan berbasis praktik kolaboratif, integrasi teknologi, dan penguatan nilai lokal selama proses pembelajaran. Selain itu, disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan memberikan dukungan sistemik melalui kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan pengembangan platform digital untuk pendidikan.

Meskipun memiliki manfaat yang dapat diukur, pengabdian ini memiliki keterbatasan: peserta terbatas pada satu institusi dan pelatihan singkat. Oleh karena itu, tujuan pengabdian lanjutan harus berkonsentrasi pada memperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah Islam lain di Thailand Selatan, memperdalam elemen evaluasi tentang seberapa efektif pembelajaran digital dalam jangka panjang, dan memperkuat model pelatihan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Selain itu, pelibatan alumni pelatihan sebagai fasilitator regional dan pengembangan platform digital lokal dapat menjadi strategi penting untuk memperluas dampak program secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., Ningsih, W., Zalisman, Z., Khasanah, N., Hariati, H., Asmidaryani, A., & Elmirawati, E. (2024). Pelatihan Komunikasi dan Instruksi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 123-130. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2497>
- Andriyani, A., Djannah, S. N., Akmal, A., Aprilia, D. D., & Muhajir, M. (2023). Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepong melalui Pembelajaran Holistik Berdiferensiasi Konten Digital. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 473-482. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3413>
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- Dwivedi, K. (2024). Pedagogical Innovation : Advancing Teaching and Learning. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(3). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.3576>
- Fuad, R., Gita, Y., Sukri, A., & Adia, M. (2021). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.36312/njpm.v1i1.8>
- Gunawan, I. M. S., & Nuraeni, N. (2022). Pelatihan Instruksional Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34-38. <https://doi.org/10.51878/community.v2i1.1450>
- Handayani Handayani, Rahma Widiantie, Agus Prianto, Nur Hasanah, & Lela Siti Thohiriyah. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Penyediaan Sumber Belajar Berkualitas di Desa Margajaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 23-29. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1144>
- Harjanto, I., Teopilus, S., & Anggraini, K. (2024). Assisting School Teachers in Developing and Implementing Learning Modules Infused with Computational Thinking Principles. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9595>
- Kocasarac, H., & Ndlovu, N. (2024). Pedagogical innovation in the digital age.

- Teaching and Assessment in the Era of Education 5.0*, 340–354. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3045-6.ch019>
- Madhukar Gampala. (2023). Innovative Aproaches to Teaching and Learning. *Shanlax International Journal of English*, 12(S1-Dec), 138–145. <https://doi.org/10.34293/rtdh.v12is1-dec.86>
- Ningsih, W. (2022). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Nirmala, W., Bahalwan, F., Kasliyanto, K., Hulopi, F., & Kolengsusu, H. (2023). Improving Teacher Digitalization Skills Through Training and Assistance in Creating Virtual Laboratories Assisted by Macromedia Flash to Support the Independent Curriculum. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 300–306. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang2091>
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisiyah. In *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen* (Vol. 1, Issue 1, p. 84). <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i1.p84-91.y2019>
- Prayogi, E. E. Y., Anwar, S., D, Y. A., & Yetri. (2021). Management of Madrasa-Based Education Quality Improvement at the Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School in Metro City. *Review of International Geographical Education Online*, 11(7), 480–491. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.07.52>
- Putra, I. G. N. A. W., Musayyanah, M., & Triwidyastuti, Y. (2021). Pkm Pada Tk Bina Anaprasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik Dalam Bidang Teknologi Informasi. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v1i2.5011>
- Sapii Saputra. (2024). Inovasi Teknologi Digital sebagai Penggerak Reformasi dalam Sistem Pendidikan. *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 2(4), 51–58. <https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i4.404>
- Shaked, H., & Schechter, C. (2019). Systems Thinking for Principals of Learning-Focused Schools. *Journal of School Administration Research and Development*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.32674/JSARD.V4I1.1939>
- Tamalene, H., Laamena, C. M., Rumalean, M. S., & Talib, T. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge Bagi Guru Smp Dan Sma Di Kecamatan Tehoru. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.30598/pakem.2.2.96-102>
- Tirtoni, F. (2024). Pkm Training on Creating Digital Book Media Based on the Heyzine Platform for Muhammadiyah Elementary School Teachers. *Journal of Social Comunity Services (JSCS)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.61796/jscs.v2i1.254>
- Usman, U., Amran, M., Syarif, N. Q., Iyan, I., & Ilmi, N. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Sekabupaten Barru Dalam Mengembangkan Modul Ajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 483–491. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.302>